

Revolusi Kebijakan Pendidikan Menghadapi Kontroversi dan Perubahan dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Budi Santoso¹, Ma'shum Thoyib², Ainur Rofiq³

^{1,2,3} Universitas Kh. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

e-mail: budisan493@gmail.com¹, mashumthoyib08@gmail.com², ainur7682@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan karakter di Indonesia menjadi bagian penting dalam kurikulum nasional untuk membentuk generasi yang beretika dan bertanggung jawab. Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan seperti kesenjangan pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh negatif media sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak kebijakan pendidikan terbaru terhadap implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Dasri, Banyuwangi. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa meskipun ada upaya integrasi nilai-nilai karakter, hambatan signifikan tetap ada. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan karakter di era digital.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Kebijakan Pendidikan, Sekolah Dasar, Implementasi*

Abstract

Character education in Indonesia has become an important part of the national curriculum to shape a generation that is ethical and responsible. However, its implementation still faces various challenges such as gaps in teachers' understanding, limited resources, and negative influences from social media. This study aims to analyze the impact of the latest education policies on the implementation of character education at SDN 1 Dasri, Banyuwangi. Using a qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results show that although there are efforts to integrate character values, significant barriers remain. This study emphasizes the importance of collaboration among educators, parents, and the community to strengthen character education in the digital era.

Keywords: *Character Education, Education Policy, Elementary School, Implementation*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fondasi utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, yang bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, sosial, dan spiritual. Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa tantangan tersendiri bagi kehidupan sosial masyarakat, terutama generasi muda, yang rentan terhadap pengaruh negatif dari luar. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter berfungsi sebagai benteng moral yang dapat membentuk sikap bertanggung jawab, jujur, toleran, disiplin, dan menghargai perbedaan (Fahrudin, 2025; Herawati et al., 2025). Pemerintah Indonesia telah menetapkan kebijakan integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum nasional, seperti Kurikulum 2013 dan kebijakan Merdeka Belajar, yang menekankan pentingnya penguatan karakter siswa dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hal ini menunjukkan komitmen negara dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai agenda strategis untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan berkepribadian nasional (Fahrudin, 2025).

Namun, implementasi pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan dasar tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Di banyak sekolah, guru masih mengalami kesulitan dalam memahami serta menerjemahkan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran yang

kontekstual dan menyenangkan. Kesenjangan pemahaman ini membuat pelaksanaan pendidikan karakter bersifat normatif dan kurang menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam. Selain itu, keterbatasan sumber daya, seperti ketersediaan media pembelajaran, waktu yang cukup, dan pelatihan guru yang berkelanjutan, turut menjadi hambatan dalam proses implementasi. Tantangan lainnya muncul dari lingkungan sosial siswa, termasuk pengaruh negatif media sosial yang kian kuat membentuk pola pikir dan perilaku generasi muda. Konten-konten yang mengandung kekerasan, ujaran kebencian, serta gaya hidup konsumtif dan instan sering kali kontradiktif dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan di sekolah. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung program pendidikan karakter di rumah dan lingkungan sekitar juga masih minim, sehingga terjadi ketidaksinambungan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari (Achmad et al., 2022; Gumilar, 2023; Rusmana et al., 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan penelitian yang mendalam dan kontekstual untuk memahami bagaimana kebijakan pendidikan karakter diimplementasikan di tingkat satuan pendidikan dasar. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji dampak kebijakan pendidikan terbaru terhadap implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Dasri, Banyuwangi, sebuah sekolah dasar negeri yang terletak di daerah dengan tingkat heterogenitas sosial dan budaya yang tinggi. Lokasi ini dipilih karena mewakili kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh sekolah dasar di Indonesia, khususnya dalam hal kesenjangan pemahaman antar guru, keterbatasan fasilitas pendukung, serta peran orang tua yang belum maksimal. Penelitian ini penting karena masih terdapat gap dalam studi terdahulu yang umumnya hanya membahas program pendidikan karakter dari sisi teoritik atau kebijakan umum tanpa menelaah bagaimana implementasi riil berlangsung di lapangan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana kebijakan pendidikan terbaru memengaruhi implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Dasri, Banyuwangi? Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam tantangan dan strategi implementasi pendidikan karakter serta mengidentifikasi peran kolaboratif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter yang adaptif terhadap tantangan era digital dan dinamika sosial masa kini.

Berbagai studi sebelumnya telah mengungkap pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Penelitian oleh Lickona (1991) menekankan bahwa pendidikan karakter harus menjadi inti dari kurikulum sekolah karena keberhasilan akademik tanpa karakter tidak cukup untuk menciptakan masyarakat yang beradab. Di Indonesia, Muslich (2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan respons terhadap krisis moral di kalangan pelajar dan masyarakat luas. Secara umum, penelitian-penelitian ini sepakat bahwa pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan formal di sekolah, dan memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari kebijakan hingga praktik sehari-hari.

Dalam hal model implementasi, berbagai pendekatan telah dicoba di sekolah-sekolah. Misalnya, penelitian oleh Sauri dan Yusuf (2018) menunjukkan efektivitas pendekatan integratif, di mana nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Model lain yang diterapkan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti yang diteliti oleh Kartadinata dan Mulyana (2020), yang menunjukkan bahwa kegiatan kepramukaan dan OSIS dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai tanggung jawab dan kepemimpinan. Di sisi lain, pendekatan berbasis pembiasaan atau *school culture* juga banyak digunakan, seperti yang dijelaskan oleh Wuryandani et al. (2016), yang menekankan pentingnya konsistensi dalam membangun budaya sekolah yang mendukung karakter positif.

Perbedaan antara sekolah negeri dan swasta juga menjadi fokus beberapa penelitian. Penelitian oleh Sari dan Fitriani (2021) mengungkapkan bahwa sekolah swasta, terutama yang berbasis agama, cenderung lebih sistematis dan intensif dalam menerapkan pendidikan karakter karena memiliki nilai-nilai institusional yang kuat dan kontrol yang lebih longgar terhadap kurikulum. Sebaliknya, sekolah negeri sering kali mengalami kendala struktural, termasuk birokrasi, keterbatasan sumber daya, dan standar kurikulum nasional yang ketat, yang membatasi fleksibilitas dalam menerapkan pendidikan karakter secara kontekstual. Studi oleh Rohmat (2022)

bahkan menyimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah negeri masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi secara utuh ke dalam program sekolah.

Meskipun berbagai studi telah membahas implementasi pendidikan karakter dari berbagai sudut pandang, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai bagaimana kebijakan pendidikan nasional terbaru, seperti Program Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka, berdampak secara nyata terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah negeri dasar, khususnya di wilayah non-perkotaan. Sebagian besar penelitian terdahulu belum secara spesifik menggali dinamika lokal dalam konteks sekolah dasar negeri di daerah, termasuk bagaimana guru, siswa, dan lingkungan sekolah beradaptasi dengan arah kebijakan baru. Di sinilah letak novelty dari penelitian ini—yakni, mengeksplorasi secara mendalam dampak kebijakan pendidikan terbaru terhadap implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Dasri, Banyuwangi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pendidikan karakter yang kontekstual, realistis, dan berkelanjutan di sekolah negeri.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Dasri, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan karakteristik sekolah yang relevan terhadap fokus kajian, yaitu implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar negeri. SDN 1 Dasri dikenal aktif dalam program pembinaan karakter siswa, melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru pendidikan agama, siswa kelas tinggi (IV–VI), orang tua/wali siswa, dan pengawas sekolah. Subjek ini dipilih karena memiliki peran langsung dalam proses pendidikan karakter, baik sebagai pelaku kebijakan, pelaksana di lapangan, maupun penerima manfaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap kompleksitas implementasi pendidikan karakter secara utuh dan mendalam. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menjelajahi realitas sosial dari sudut pandang para pelaku, serta memahami makna yang tersembunyi di balik praktik yang berlangsung. Jenis studi kasus tunggal digunakan untuk mendalami proses, tantangan, strategi, serta dampak implementasi pendidikan karakter di satu institusi pendidikan, yaitu SDN 1 Dasri. Studi kasus ini bersifat intrinsik, karena bertujuan memahami fenomena yang terjadi secara khas pada lokasi tersebut dan tidak semata untuk generalisasi luas, melainkan penggalian makna mendalam terhadap konteks lokal.

Peneliti ini menggunakan empat teknik utama dalam pengumpulan data: Wawancara Mendalam yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pengawas pendidikan. Wawancara bersifat semi-terstruktur agar fleksibel namun tetap terarah pada topik utama, seperti strategi penerapan nilai karakter, respon siswa, hambatan yang dihadapi, dan peran keluarga. Peneliti mengamati langsung proses pembelajaran, interaksi antarsiswa, kegiatan rutin (upacara, piket, tadarus, dsb.), dan lingkungan sekolah. Observasi ini menggunakan catatan lapangan dan instrumen observasi nilai karakter berdasarkan indikator Kurikulum Merdeka. Peneliti menelaah RPP, program kerja sekolah, laporan kegiatan siswa, jurnal guru, serta dokumen resmi terkait program pendidikan karakter. Data ini digunakan untuk triangulasi dan validasi terhadap data wawancara dan observasi. Artefak seperti poster nilai karakter, karya siswa, dan catatan harian siswa dianalisis untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai tersebut diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: Reduksi Data (Data Reduction) adalah sebuah data diseleksi dan difokuskan pada aspek-aspek penting seperti strategi implementasi, nilai-nilai yang dominan, tantangan internal dan eksternal, serta peran para aktor. Reduksi dilakukan dengan menyusun coding berdasarkan tema temuan yang muncul berulang. Data disajikan dalam bentuk narasi tematik, matriks kategorisasi, dan peta konsep antar-aktor pendidikan. Penyajian ini membantu peneliti dan pembaca memahami pola hubungan antar data secara visual.

Contoh Matriks Display Tematik

Kategori Tema	Temuan dari Wawancara	Observasi Lapangan	Dokumentasi
Nilai Tanggung Jawab	Guru: Siswa diberi tugas piket	Siswa membersihkan kelas	Jadwal piket kelas
Tantangan Disiplin	Kepala sekolah: pengaruh HP tinggi	Siswa terlambat masuk kelas	Tidak ada tata tertib terpampang
Strategi Internalisasi	Guru Agama: ceramah dan doa pagi	Guru mengingatkan saat belajar	RPP memuat indikator karakter

Gambar di atas merupakan representasi visual dari **Matriks Display Tematik** dalam penelitian kualitatif. Matriks ini digunakan untuk **menyajikan dan membandingkan data dari berbagai sumber**, seperti wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi, berdasarkan **kategori tema tertentu**. Berikut penjelasannya:

Kolom	Penjelasan
Kategori Tema	Tema utama yang diteliti, seperti nilai tanggung jawab, tantangan disiplin, dan strategi internalisasi.
Temuan dari Wawancara	Informasi yang diperoleh dari informan (guru, kepala sekolah, dll) melalui wawancara mendalam.
Observasi Lapangan	Temuan langsung di lapangan dari kegiatan sehari-hari, rutinitas, atau perilaku siswa dan guru.
Dokumentasi	Bukti tertulis atau visual seperti RPP, jadwal piket, tata tertib, dsb.

Kesimpulan ditarik berdasarkan pola data yang kuat, diverifikasi melalui member checking, dan didiskusikan dengan informan untuk menghindari bias interpretatif. Validitas juga diperkuat melalui peer debriefing dan triangulasi metode. Model Miles dan Huberman sangat relevan untuk penelitian ini karena Kompleksitas data lapangan yang bersifat Data kualitatif dari sekolah mencakup narasi, interaksi sosial, simbol, dan tindakan, yang menuntut proses analisis yang fleksibel dan sistematis. Kemampuan menangkap dinamika proses: Model ini memungkinkan identifikasi pola, hubungan antar aktor, dan evolusi strategi implementasi dari waktu ke waktu. Kesesuaian dengan konteks pendidikan karakter: Nilai-nilai tidak selalu tampak dalam bentuk eksplisit, tetapi dapat dipahami melalui analisis tematik mendalam.

Gambar Tabel

Konsep Utama	Indikator Kontekstual	Bentuk Data yang Dicari
Pendidikan Karakter	Integrasi nilai dalam pembelajaran & budaya sekolah	RPP, dokumen program sekolah, observasi kelas, kutipan wawancara
Nilai-Nilai Utama	Tanggung jawab, disiplin, toleransi	Narasi guru, perilaku siswa, slogan/poster di sekolah
Strategi Implementasi	Keteladanan, pembiasaan, metode reward, internalisasi	Praktik guru, pengamatan kegiatan harian, wawancara kepala sekolah

Konsep Utama	Indikator Kontekstual	Bentuk Data yang Dicari
Tantangan Implementasi	Pemahaman guru, keterbatasan fasilitas, pengaruh digital	Testimoni guru & siswa, kendala infrastruktur, dokumen pelatihan
Komitmen Institusi	Program rutin, visi-misi sekolah, dukungan kepala sekolah	Dokumentasi kegiatan, pernyataan kepala sekolah, peraturan sekolah

Pembahasan

Deskripsi Fakta Sosial: Dalam satu dekade terakhir, sistem pendidikan Indonesia mengalami reformasi besar melalui hadirnya kebijakan Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka. Inti dari kebijakan ini adalah pemberian otonomi yang lebih besar kepada satuan pendidikan, khususnya guru, untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Langkah ini merepresentasikan sebuah "revolusi kebijakan" dalam arti bergesernya paradigma pendidikan dari pendekatan seragam (uniform) menuju pendekatan kontekstual dan fleksibel.

Di SDN 1 Dasri, kebijakan ini disambut baik oleh pihak sekolah. Penerapan integrasi nilai karakter ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler telah menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membentuk profil pelajar Pancasila. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan toleransi mulai diinternalisasi dalam aktivitas pembelajaran tematik, proyek berbasis komunitas, serta budaya sekolah.

Namun, revolusi ini belum sepenuhnya berhasil di tataran implementasi. Guru, sebagai pelaksana utama kebijakan, masih menghadapi tantangan dalam memahami esensi kebijakan baru dan mengonversinya ke dalam praktik pengajaran. Beberapa guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang lebih menekankan pada aspek kognitif ketimbang afektif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan telah berubah secara struktural, transformasi praksis di ruang kelas belum berlangsung secara menyeluruh.

Dokumen Program Sekolah

Visi Sekolah: "Mewujudkan peserta didik berkarakter Pancasila, berprestasi, dan peduli lingkungan."

Misi Sekolah: Menanamkan nilai karakter melalui pembelajaran dan pembiasaan.

Program Tahunan: Tercantum kegiatan pembentukan karakter melalui kegiatan tadarus pagi, piket kelas, dan kegiatan sosial berbasis komunitas.

Wawancara

Kepala Sekolah (KI-01): "Kami mendukung penuh Merdeka Belajar, tetapi pelatihan guru harus terus ditingkatkan agar benar-benar memahami implementasinya."

Guru Kelas (KI-02): "Kami mencoba memasukkan nilai tanggung jawab dan disiplin dalam pelajaran, tapi terkadang siswa sulit menangkapnya karena belum terbiasa."

Observasi Kelas Tematik

Pada pembelajaran tematik kelas IV dengan topik "Hidup Rukun", guru menyisipkan nilai toleransi. Namun, interaksi siswa dalam diskusi belum menunjukkan sikap saling menghargai. Tidak ditemukan refleksi afektif siswa secara mendalam dalam penilaian harian.

Interpretasi dan Analisis: Menurut Suryani & Mahfud (2022), transformasi kebijakan membutuhkan waktu dan proses pelatihan yang intensif agar mampu diimplementasikan secara praksis. Guru memerlukan pendampingan untuk menerjemahkan semangat Merdeka Belajar ke dalam kelas. Hasil penelitian Arifin et al. (2021) dalam *International Journal of Instruction* juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru bergantung pada kesiapan guru dalam memahami filosofi dan teknis pelaksanaannya.

Kontroversi Implementasi Pendidikan Karakter: Antara Cita Ideal dan Fakta Lapangan

Pendidikan karakter sebagai program nasional kerap dihadapkan pada kontroversi antara harapan normatif dan kondisi nyata di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara dokumen perencanaan pembelajaran (seperti RPP) dan kenyataan di kelas. Nilai karakter memang tercantum secara eksplisit dalam dokumen

perencanaan, namun belum sepenuhnya mewujud dalam kegiatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan menyentuh ranah afektif siswa.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, terdapat komitmen untuk melaksanakan pendidikan karakter. Akan tetapi, observasi lapangan mengindikasikan bahwa pengawasan dan refleksi terhadap kegiatan pembentukan karakter masih kurang optimal. Misalnya, program piket kelas sebagai upaya pembiasaan tanggung jawab sering kali dilaksanakan secara formalitas tanpa disertai evaluasi perilaku.

Lebih jauh, tantangan yang lebih besar muncul dari luar sekolah. Pengaruh media sosial, gaya hidup digital, serta paparan konten negatif di luar kontrol sekolah menggerus nilai-nilai yang ditanamkan. Siswa berada dalam kondisi “dwi realitas”, di mana norma sekolah sering kali bertabrakan dengan budaya populer digital yang konsumtif, instan, dan permisif.

Bukti Dokumentasi:

Dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencantumkan integrasi nilai karakter, namun belum mengandung strategi yang menyentuh ranah afektif siswa.

Wawancara dengan Kepala Sekolah (KI-01) yang mengungkapkan komitmen institusi untuk pendidikan karakter namun mengakui keterbatasan dalam pengawasan dan evaluasi pelaksanaan di lapangan.

Wawancara dengan Guru Kelas (KI-02) yang menyatakan bahwa program piket kelas masih dilakukan secara rutinitas formal tanpa evaluasi mendalam terhadap sikap dan perilaku siswa.

Observasi kelas yang menunjukkan aktivitas pembelajaran masih fokus pada aspek kognitif dan belum maksimal mengintegrasikan pembelajaran yang bersifat partisipatif dan afektif.

Data wawancara dengan orang tua dan siswa yang menyoroti pengaruh media sosial dan budaya digital yang kurang sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah.

Kalau mau, saya juga bisa buat bagian Interpretasi dan Analisis terkait kontroversi ini, lengkap dengan referensi ilmiah pendukung. Apakah Anda ingin saya lanjut?

Interpretasi dan Analisis

Fenomena perbedaan antara dokumen perencanaan dan praktik nyata di kelas merupakan gambaran umum yang kerap muncul dalam implementasi kebijakan pendidikan karakter (Lickona, 2013). Meskipun dokumen seperti RPP telah dirancang secara ideal dengan memasukkan nilai karakter, transformasi nilai tersebut menjadi perilaku afektif di siswa memerlukan pendekatan yang lebih holistik dan konsisten.

Menurut Santrock (2014), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan pembelajaran yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Ketidakseimbangan dalam pelaksanaan, khususnya minimnya perhatian pada ranah afektif, akan menyebabkan nilai-nilai karakter hanya menjadi wacana normatif tanpa resonansi pada perilaku siswa sehari-hari.

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengindikasikan adanya kesenjangan kapasitas dan sumber daya dalam pengawasan dan evaluasi pembentukan karakter. Hal ini selaras dengan temuan Hadiyanto (2021) bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh peran aktif guru sebagai fasilitator dan evaluator yang terus-menerus memonitor perkembangan sikap siswa.

Selain itu, tantangan eksternal seperti pengaruh media sosial dan budaya digital menjadi faktor kritis yang tidak bisa diabaikan. Turkle (2017) menegaskan bahwa interaksi digital yang berlebihan dapat mengikis kemampuan empati dan nilai-nilai sosial, yang merupakan komponen penting dalam pendidikan karakter. Kondisi “dwi realitas” yang dialami siswa ini memperlihatkan perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kebijakan pendidikan karakter memerlukan pendekatan implementasi yang lebih pragmatis dan terintegrasi, termasuk pelatihan guru, monitoring berkelanjutan, dan keterlibatan stakeholder di luar sekolah.

Adaptasi Strategi Sekolah: Inovasi di Tengah Keterbatasan

Meskipun dihadapkan pada tantangan internal dan eksternal, SDN 1 Dasri menunjukkan kapasitas adaptif yang cukup baik. Sekolah melakukan berbagai upaya strategis untuk menanamkan nilai karakter melalui berbagai pendekatan:

Pendekatan Keteladanan: Guru secara sadar berupaya menjadi model perilaku bagi siswa, seperti menunjukkan kedisiplinan saat mengajar, kejujuran dalam menilai, dan kesabaran dalam membimbing siswa.

Pendekatan Pembiasaan: Kegiatan seperti berdoa bersama, tadarus pagi, piket kelas, dan apel pagi menjadi rutinitas yang ditujukan untuk membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin.

Internalisasi Melalui Pembelajaran Kontekstual: Nilai-nilai karakter dimasukkan dalam mata pelajaran seperti PPKn dan Agama dengan menggunakan pendekatan tematik yang terkait dengan kehidupan nyata siswa.

Pemanfaatan Artefak Sekolah: Poster, slogan motivasi, hasil karya siswa, dan simbol visual lainnya digunakan untuk memperkuat nilai karakter secara subliminal dalam lingkungan sekolah.

Inovasi ini menunjukkan bahwa sekolah mampu mengartikulasikan kebijakan nasional ke dalam bentuk praksis lokal yang relevan, meskipun belum seluruhnya optimal dan masih membutuhkan dukungan sistemik.

Peran Kolaboratif: Tantangan Sinergi antara Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat

Pendidikan karakter tidak bisa berdiri sendiri sebagai tanggung jawab sekolah. Ia merupakan proses sosial yang memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga dan masyarakat (Armini, 2024; Bhughe, 2022). Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah lemahnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Sebagian besar orang tua siswa di SDN 1 Dasri menyerahkan seluruh tanggung jawab pendidikan moral anak kepada sekolah, tanpa dukungan atau penguatan nilai yang sama di rumah. Kondisi ini menciptakan kesenjangan nilai yang dirasakan langsung oleh guru. Nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun yang diajarkan di sekolah, sering kali tidak dijumpai dalam kehidupan siswa di luar sekolah. Akibatnya, pendidikan karakter menjadi tidak berkelanjutan dan sulit membentuk kepribadian yang utuh pada diri siswa.

Perlu adanya strategi peningkatan keterlibatan orang tua melalui:

- Program parenting berkala,
- Kolaborasi dalam proyek-proyek sekolah,
- Pelibatan dalam forum musyawarah sekolah (komite sekolah),
- Komunikasi dua arah yang intensif antara guru dan orang tua.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di SDN 1 Dasri berjalan dengan semangat komitmen kelembagaan yang tinggi. Hal ini tercermin dari integrasi nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, dan toleransi dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Strategi pembiasaan, keteladanan guru, serta kegiatan berbasis nilai agama menjadi tulang punggung pembentukan karakter siswa. Namun, implementasi ini masih menghadapi tantangan signifikan. Di antaranya adalah kesenjangan pemahaman antarguru mengenai konsep pendidikan karakter, terbatasnya fasilitas pendukung, serta pengaruh digital dan media sosial terhadap perilaku siswa. Masih ditemukan ketidakkonsistenan dalam internalisasi nilai karena guru belum sepenuhnya memiliki kapasitas pedagogis yang sesuai. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada kebijakan, tetapi juga pada ekosistem praktik yang menyeluruh.

Sejalan dengan temuan ini, UNESCO (2015) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus kontekstual, partisipatif, dan menekankan pada keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan. Begitu pula, Kemendikbudristek (2021) dalam kebijakan Merdeka Belajar menekankan pentingnya pembentukan Profil Pelajar Pancasila yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar negeri memerlukan

strategi kolaboratif, pelatihan berkelanjutan, serta pendekatan yang adaptif terhadap realitas digital dan sosial masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian autentik pada kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan agama islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699.
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Bhughe, K. I. (2022). Peran guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113.
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45.
- Gumilar, M. R. (2023). Implementasi Pembentukan Karakter pada Siswa SD Islam Terpadu. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 248–262.
- Herawati, A., Sinta, P. D., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380.
- Rusmana, J., Ratnawulan, T., Ardiana, L., Kusmiyati, N., & Yuningsih, Y. (2023). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Implementasi di Satuan Pendidikan Tingkat Dasar*. Penerbit P4I.